

EFEKTIVITAS EDUKASI VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PENCEGAHAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) PADA SISWA KELAS VIII SMPN 18 KOTA TANGERANG

Adella Silvany Lubis^{1*}, Dian Saraswati², Rian Arie Gustaman³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Siliwangi, Indonesia
Adellasilvany909@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the effect of animated video education on adolescents' knowledge regarding the prevention of Acute Respiratory Infections (ARI); (2) the effect of animated video education on adolescents' attitudes toward ARI prevention among eighth-grade students at SMP Negeri 18 Tangerang City. This study used a quantitative method with a quasi-experimental design (pretest–posttest control group design). The population consisted of 357 students, with a sample of 189 respondents determined using the Slovin technique. Data analysis was conducted using the Wilcoxon test with the assistance of SPSS. The results showed that: (1) there was a significant effect of animated video on increasing adolescents' knowledge (p -value = 0.001); (2) there was a significant effect of animated video on improving adolescents' attitudes (p -value = 0.001).

Keywords: ARI, animated video, knowledge, attitude, adolescents.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh edukasi video animasi terhadap pengetahuan remaja mengenai pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA); (2) pengaruh edukasi video animasi terhadap sikap remaja dalam pencegahan ISPA pada siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen (pretest–posttest control group design). Populasi penelitian adalah 357 siswa dengan sampel sebanyak 189 responden yang ditentukan menggunakan teknik Slovin. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat pengaruh signifikan video animasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja (p -value = 0,001); (2) terdapat pengaruh signifikan video animasi terhadap peningkatan sikap remaja (p -value = 0,001).

Kata Kunci: ISPA, video animasi, pengetahuan, sikap, remaja.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu penyumbang utama angka kesakitan dan kematian akibat penyakit menular di dunia, dengan dampak yang cukup besar terhadap kesehatan global. Data dari World Health Organization menunjukkan bahwa ISPA menyebabkan sekitar 4 juta kematian setiap tahunnya, di mana sekitar 98% kasus terjadi pada infeksi saluran pernapasan bagian bawah seperti pneumonia (Sinurat et al., 2024). Secara global, prevalensi ISPA mencapai 25,3%, dan risiko kematian di negara berkembang tercatat 10 hingga 50 kali lebih tinggi dibandingkan negara maju (Suarnianti et al., 2023).

Sebagai negara berkembang, Indonesia turut menghadapi permasalahan ISPA yang cukup serius. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023, prevalensi ISPA di Indonesia mencapai 9,3%, dengan angka kejadian yang lebih tinggi pada perempuan (9,7%) dibandingkan laki-laki (9,0%). ISPA merupakan penyakit menular yang penyebarannya berlangsung cepat, terutama di wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti musim hujan dan perubahan cuaca ekstrem yang dapat memicu peningkatan kasus

secara musiman, khususnya di daerah perkotaan.

Di tingkat regional, Provinsi Banten mencatat prevalensi ISPA sebesar 3,6% pada tahun 2023 dan termasuk dalam empat besar tertinggi secara nasional (Thalia Gabriella Siriwa et al., 2025). Sementara itu, di Kota Tangerang, ISPA menjadi salah satu dari sepuluh penyakit terbanyak yang ditangani di puskesmas. Terdapat empat diagnosis utama yang mendominasi, yaitu acute nasopharyngitis, acute upper respiratory infection, acute pharyngitis, dan influenza, dengan total kumulatif kasus mencapai lebih dari 147.000 dalam satu tahun (Profil Kesehatan Kota Tangerang, 2023). Tingginya angka tersebut menunjukkan besarnya beban penyakit di masyarakat.

Kecamatan Cipondoh merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi, yakni mencapai 256.392 jiwa. Kondisi ini berkontribusi terhadap cepatnya penularan ISPA. Sepanjang tahun 2025, tercatat sebanyak 30.456 kasus ISPA dengan 4 kasus kematian. Jenis ISPA yang paling dominan adalah influenza, terutama pada kelompok remaja usia 13–15 tahun yang mencapai 63% atau sebanyak 19.187 kasus, dengan kecenderungan meningkat pada musim penghujan.

Pada fase pra-remaja (preadolescence) usia 13–14 tahun, sistem kekebalan tubuh belum berkembang secara optimal, dan perilaku hidup bersih serta sehat masih dalam tahap pembentukan. Hal ini menyebabkan kelompok usia tersebut lebih rentan terhadap penularan penyakit, terlebih dengan tingginya interaksi sosial di lingkungan sekolah (Hartinah et al., 2023). ISPA juga berpotensi berkembang menjadi komplikasi serius seperti pneumonia yang dapat meningkatkan risiko kematian pada kelompok rentan. Oleh karena itu, upaya pencegahan melalui peningkatan kualitas udara, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, serta akses terhadap layanan kesehatan dasar menjadi sangat penting.

Tingginya kasus ISPA pada remaja usia 13–15 tahun di Kecamatan Cipondoh mendorong perlunya intervensi yang tepat, khususnya di lingkungan sekolah menengah pertama. Di wilayah ini terdapat dua SMP, yaitu SMPN 18 Kota Tangerang dan SMPN 10 Kota Tangerang. Namun, di SMPN 10 tidak terdapat data pasti terkait kasus ISPA karena pencatatan hanya berdasarkan surat izin sakit tanpa diagnosis medis. Sebaliknya, di SMPN 18 ditemukan kejadian ISPA yang cukup signifikan pada tahun 2025, di mana satu kelas tingkat VII mengalami ISPA secara menyeluruh dalam waktu yang relatif singkat, bahkan lima siswa diantaranya harus menjalani perawatan di rumah sakit.

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah merupakan lingkungan yang berpotensi tinggi dalam penyebaran penyakit menular seperti ISPA. Hasil survei awal di SMPN 18 Kota Tangerang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan terkait ISPA masih terbatas dan belum didukung oleh media pembelajaran yang menarik. Penyuluhan yang dilakukan umumnya bersifat lisan, sehingga pengetahuan siswa mengenai pencegahan seperti cuci tangan pakai sabun, penggunaan masker, dan etika batuk masih rendah. Sebuah hasil pengukuran pengetahuan melalui 15 pertanyaan kepada 35 siswa menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mampu menjawab seluruh pertanyaan dengan benar, dan sebanyak 19 siswa memperoleh nilai di bawah 50%. Hal ini mengindikasikan rendahnya tingkat pemahaman siswa terkait ISPA.

Dalam konteks ini, penggunaan media video animasi menjadi salah satu alternatif solusi yang potensial. Media ini mampu menggabungkan rangsangan visual dan audio sehingga penyampaian informasi menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan mudah diingat dibandingkan metode ceramah konvensional (Ahmad Hawary et al., 2024). Selain itu, video animasi juga relevan dengan karakteristik remaja yang akrab dengan teknologi digital dan dapat diakses secara luas melalui berbagai platform.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas media video animasi dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan. Studi oleh Shabrina Cahya Amalina dan Indra Tri Astuti (2025) menunjukkan bahwa penggunaan video animasi lebih efektif dibandingkan media PowerPoint dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang ISPA. Hasil serupa juga ditemukan oleh Windy Aditya Pratama (2023) yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan orang tua dari kategori cukup menjadi baik setelah diberikan edukasi melalui video.

Berdasarkan tingginya angka kejadian ISPA baik secara global maupun lokal, serta kerentanan remaja akibat faktor biologis dan perilaku, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi berbasis video animasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terhadap pencegahan ISPA di SMPN 18 Kota Tangerang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen (*quasi-experimental design*) berupa *pre-test dan post-test dengan kelompok kontrol (pretest-posttest control group design)*. Desain ini digunakan untuk mengetahui efektivitas intervensi edukasi melalui video animasi terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada siswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran data numerik serta analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Desain kuasi-eksperimen dipilih karena penelitian dilakukan dalam lingkungan pendidikan yang tidak memungkinkan adanya randomisasi secara penuh terhadap subjek penelitian. Meskipun demikian, desain ini tetap memungkinkan peneliti untuk mengontrol sebagian variabel serta membandingkan hasil antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol secara objektif (Sugiyono, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Tangerang sebanyak 357 siswa. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 189 responden. Sampel kemudian didistribusikan ke dalam 10 kelas paralel secara proporsional, sehingga setiap kelas terdiri dari sekitar 19 siswa. Dalam desain penelitian ini, terdapat dua kelompok, yaitu kelompok intervensi yang diberikan edukasi melalui video animasi dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan khusus. Kedua kelompok dilakukan pengukuran sebelum intervensi (*pre-test*) dan setelah intervensi (*post-test*) untuk melihat perubahan yang terjadi akibat perlakuan yang diberikan. Penggunaan desain *pretest-posttest control group* dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan pengetahuan dan sikap responden karena adanya pengukuran awal sebagai dasar perbandingan. Selain itu, desain ini juga banyak digunakan dalam penelitian kesehatan untuk mengevaluasi efektivitas suatu program atau intervensi edukasi (Notoatmodjo, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan **Kolmogorov-Smirnov Test** untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Kaidah pengambilan keputusan adalah apabila nilai *p-value* > 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila *p-value* < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	p-value	Keterangan
Pengetahuan Pre-test	0,001	Tidak Normal
Pengetahuan Posttest	0,001	Tidak Normal
Sikap Pretest	0,031	Tidak Normal
Sikap Posttest	0,200	Normal

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi pada pre-test dan post-test sebesar 0,001 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data pengetahuan tidak berdistribusi normal. Pada variabel sikap, nilai pre-test menunjukkan data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sedangkan post-test berdistribusi normal ($p > 0,05$). Namun, karena salah satu data tidak normal, maka secara keseluruhan data tidak memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, uji statistik yang digunakan adalah uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test.

2. Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Uji Wilcoxon digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi.

Tabel 2. Uji Wilcoxon

Variabel	Mean	SD	p-value
Pengetahuan pretest	8,00	1,74	0,001
Pengetahuan posttest	12,03	1,49	0,001
Sikap pretest	42,74	6,29	0,001
Sikap posttest	45,68	5,10	0,001

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata pengetahuan mengalami peningkatan dari 8,00 menjadi 12,03 dengan selisih sebesar 4,03. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test pengetahuan.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata sikap meningkat dari 42,74 menjadi 45,68 dengan selisih sebesar 2,94. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test sikap.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata sikap meningkat dari 42,74 menjadi 45,68 dengan selisih sebesar 2,94. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test sikap.

Pembahasan

1. Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Sebelum & Sesudah Diberikan Tayangan Video Animasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 18 Kota Tangerang terhadap 189 responden, diperoleh gambaran bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) sebelum diberikan intervensi berupa video animasi masih tergolong cukup. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 8 (53,33%), dengan skor terendah 5 dan tertinggi 12, serta tidak adanya responden yang memperoleh nilai sempurna. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja belum memiliki pemahaman yang optimal terkait pencegahan ISPA. Kondisi tersebut kemungkinan disebabkan oleh kurangnya paparan informasi serta minimnya pendidikan kesehatan yang diterima oleh responden sebelumnya, sehingga pengetahuan yang dimiliki masih terbatas pada informasi dasar yang belum komprehensif.

Jika dikaitkan dengan teori, kondisi ini menunjukkan bahwa proses terbentuknya pengetahuan sebagaimana dijelaskan oleh Notoatmodjo (2023) belum berlangsung secara optimal. Pengetahuan merupakan hasil dari proses “tahu” yang terjadi setelah penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Dalam konteks ini, kurangnya paparan informasi menyebabkan proses penginderaan yang dialami responden menjadi terbatas, sehingga informasi yang diterima tidak cukup kuat untuk membentuk pemahaman yang mendalam. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2022) yang menyatakan bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi dan media massa. Kurangnya akses terhadap informasi dan media kesehatan sebelum intervensi menyebabkan rendahnya tingkat pengetahuan responden.

Setelah diberikan intervensi berupa tayangan video animasi, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan responden. Nilai rata-rata meningkat menjadi 12,3 (83,33%), yang menunjukkan adanya kenaikan sebesar 30%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui media video animasi mampu memberikan dampak yang nyata dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai pencegahan ISPA. Secara statistik, berdasarkan uji normalitas diperoleh nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji Wilcoxon. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test setelah diberikan intervensi edukasi video animasi. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang menunjukkan

bahwa intervensi yang diberikan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan responden. Secara teoritis, peningkatan ini dapat dijelaskan melalui konsep bahwa pengetahuan sebagai domain kognitif sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterima individu. Informasi yang disampaikan melalui media audiovisual, seperti video animasi, memiliki keunggulan karena mampu menggabungkan unsur visual dan auditori secara bersamaan. Menurut Serungke et al. (2023), kombinasi antara gambar, suara, dan teks dalam media audiovisual dapat meningkatkan daya serap informasi serta memperkuat daya ingat individu terhadap materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak indera yang terlibat dalam proses penerimaan informasi, maka semakin besar kemungkinan informasi tersebut dipahami dan diingat.

Selain itu, menurut Sianipar et al. (2023), media video animasi memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan yang mengandung sugesti sehingga dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman seseorang. Dalam konteks penelitian ini, video animasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana yang mampu menarik perhatian, meningkatkan minat, serta membentuk pemahaman yang lebih baik pada responden. Hal ini diperkuat oleh teori yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang menarik akan meningkatkan fokus dan keterlibatan individu dalam proses belajar.

Jika diinterpretasikan lebih lanjut, peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah intervensi menunjukkan bahwa responden mengalami proses belajar yang lebih efektif dibandingkan sebelum intervensi. Sebelum diberikan video animasi, responden cenderung hanya mengandalkan informasi yang terbatas, sehingga pemahaman yang terbentuk belum optimal. Namun, setelah diberikan intervensi, responden memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret melalui visualisasi dan audio yang disajikan dalam video, sehingga mampu memperjelas konsep yang sebelumnya sulit dipahami.

Keterkaitan antara teori dan hasil penelitian dapat dilihat dari alur yang saling mendukung, dimana informasi sebagai faktor utama dalam peningkatan pengetahuan disampaikan melalui media audiovisual yang efektif, kemudian diperkuat oleh kemampuan media tersebut dalam meningkatkan perhatian dan memengaruhi persepsi responden. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan yang signifikan dalam penelitian ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari proses penyampaian informasi yang tepat dengan menggunakan media yang sesuai.

2. Sikap Remaja Tentang Pencegahan ISPA Sebelum dan Sesudah Diberikan Tayangan Video Animasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 18 Kota Tangerang terhadap 189 responden, diperoleh gambaran bahwa sikap remaja tentang pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sebelum diberikan intervensi berupa tayangan video animasi tergolong cukup baik, namun belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 42,74 (71,23%), dengan skor terendah 29 dan tertinggi 56. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kecenderungan sikap yang mendukung upaya pencegahan ISPA, namun masih terdapat variasi sikap antar responden sehingga belum seluruhnya menunjukkan sikap yang kuat dan konsisten.

Jika dikaitkan dengan teori, sikap merupakan kecenderungan evaluatif seseorang terhadap suatu objek yang mencakup komponen kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan bertindak). Menurut Fishbein dan Ajzen (2010), sikap terbentuk dari keyakinan individu terhadap konsekuensi suatu perilaku serta evaluasi terhadap konsekuensi tersebut. Dalam konteks penelitian ini, sikap remaja yang belum optimal sebelum intervensi menunjukkan bahwa keyakinan dan pemahaman terkait pentingnya pencegahan ISPA masih belum kuat. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan informasi serta kurangnya paparan edukasi kesehatan yang sistematis.

Setelah diberikan intervensi berupa tayangan video animasi, terjadi peningkatan sikap remaja terhadap pencegahan ISPA. Nilai rata-rata meningkat menjadi 45,68 (76,13%), dengan nilai terendah meningkat menjadi 34 dan nilai tertinggi tetap 56. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan sikap ke arah yang lebih positif setelah responden memperoleh edukasi melalui media audiovisual.

Berdasarkan uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi pre-test sebesar 0,031 (tidak berdistribusi normal) dan post-test sebesar 0,200 (berdistribusi normal). Karena salah satu data tidak berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan menggunakan uji Wilcoxon. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a)

diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Secara teoritis, menurut Notoatmodjo, sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek yang belum dapat diamati secara langsung, tetapi dapat ditafsirkan melalui kecenderungan perilaku. Sikap juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah media massa. Azwar (2012) menyatakan bahwa media massa, baik elektronik maupun cetak, memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan kepercayaan individu, karena mampu memberikan landasan kognitif baru dalam pembentukan sikap.

Perubahan sikap dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui Health Belief Model (HBM), yang menyatakan bahwa perubahan sikap dan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan (perceived susceptibility), tingkat keparahan penyakit (perceived severity), manfaat tindakan (perceived benefits), serta hambatan yang dirasakan (perceived barriers). Selain itu, adanya cues to action atau pemicu tindakan, seperti media edukasi yang menarik, berperan penting dalam mendorong perubahan sikap. Dalam penelitian ini, video animasi berfungsi sebagai cues to action yang memberikan stimulus kuat kepada responden untuk memahami pentingnya pencegahan ISPA. Jika diinterpretasikan lebih lanjut, peningkatan sikap yang terjadi menunjukkan bahwa responden tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mulai membentuk penilaian yang lebih positif terhadap perilaku pencegahan ISPA. Sebelum intervensi, sikap responden cenderung belum stabil karena belum didukung oleh pemahaman yang kuat. Namun setelah diberikan video animasi, terjadi penguatan pada komponen kognitif yang kemudian memengaruhi komponen afektif dan konatif, sehingga sikap menjadi lebih positif dan mendukung.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya. Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap remaja dengan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Penelitian Rahmawati et al. (2022) pada siswa SMA di Kota Padang juga menemukan bahwa media video animasi efektif dalam meningkatkan sikap remaja dengan nilai p-value sebesar 0,0001. Selain itu, Hidayat et al. (2023) menyatakan bahwa media video animasi berpengaruh signifikan terhadap sikap remaja dalam perilaku kesehatan dengan nilai p-value sebesar 0,002 ($p < 0,05$).

Menurut peneliti, peningkatan sikap yang terjadi meskipun tidak sebesar peningkatan pengetahuan tetap menunjukkan bahwa intervensi video animasi memiliki pengaruh positif. Hal ini karena perubahan sikap umumnya memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan perubahan pengetahuan, karena melibatkan aspek emosional dan kecenderungan perilaku.

Selain itu, sikap responden yang belum optimal sebelum intervensi bukan disebabkan oleh penolakan terhadap perilaku pencegahan, melainkan karena kurangnya pemahaman dan penguatan informasi. Setelah diberikan intervensi, responden mulai memiliki persepsi yang lebih baik terhadap pentingnya pencegahan ISPA, sehingga sikap yang terbentuk menjadi lebih positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan sikap remaja terhadap pencegahan ISPA setelah diberikan tayangan video animasi. Hal ini menunjukkan bahwa media video animasi efektif tidak hanya dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga dalam memperkuat sikap yang mendukung perilaku pencegahan. Oleh karena itu, penggunaan media video animasi direkomendasikan sebagai salah satu strategi dalam pendidikan kesehatan untuk membentuk sikap positif remaja terhadap pencegahan penyakit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 189 responden di SMP Negeri 18 Kota Tangerang, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan ISPA

Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan ISPA.

2. Sikap Remaja terhadap Pencegahan ISPA

Hasil uji Wilcoxon juga menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$) pada variabel sikap. Temuan ini mengindikasikan adanya perubahan yang signifikan setelah intervensi, sehingga

media video animasi dinilai efektif dalam membentuk sikap yang lebih positif terkait pencegahan ISPA pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hawary, M., Rahmawati, D., & Putri, A. (2024). Efektivitas media video animasi dalam meningkatkan pemahaman dan sikap kesehatan pada remaja. *Jurnal Media Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(2), 101–110.
- Aisah, S., Ismail, S., & Margawati, A. (2022). Animated educational video using health belief model on the knowledge of anemia prevention among female adolescents: An intervention study. *Malaysian Family Physician*, 17(3), 97–104.
- Aji, S. P., Nugroho, F. S., & Rahardjo, B. (2023). *Promosi dan pendidikan kesehatan di masyarakat: Strategi dan tahapannya*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Amalina, S. C., & Astuti, I. T. (2025). Efektivitas edukasi video animasi terhadap peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang ISPA. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Indonesia*, 10(1), 45–54.
- Aristatia, D., Samino, S., & Yulyani, E. (2021). Hubungan ventilasi udara dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di wilayah pemukiman padat penduduk [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].
- Dagne, H., Andualem, Z., Dagnew, B., & Taddese, A. A. (2020). Prevalence and associated factors of acute respiratory infection among under-five children in Ethiopia: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Environmental and Public Health*, 2020, 1–10.
- Deru, R., Indika, & Mutiara, A. (2017). Penerapan promosi kesehatan untuk mengubah perilaku kesehatan masyarakat (Studi kasus: Rumah Sakit Cicendo). *Jurnal Logistik Bisnis*, 7(1), 3–11.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (1980). *Health promotion planning: An educational and environmental approach*. Mayfield Publishing.
- Hansen, S., Jensen, T. S., Schmidt, A. M., Strøm, J., Vistisen, P., & Høybye, M. T. (2024). The effectiveness of video animations as a tool to improve health information recall for patients: Systematic review. *Journal of Medical Internet Research*, 26.
- Hartinah, S., Nugraha, R., & Yuliani, A. (2023). Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 112–120.
- Hartini, S., Nurhayati, R., & Kurniawan, D. (2021). Pengaruh pencahayaan dan ventilasi ruangan terhadap jumlah bakteri udara di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 20(2), 134–142.
- Hasanah, L. (2019). Pengaruh penggunaan APD masker dengan kejadian ISPA pada pekerja meubel di Desa Karduluk tahun 2019. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 9(2), 63–66.
- Ibrahim, A. R., Ningsih, S., & Rahmawati, T. (2020). Pengaruh kepadatan penduduk terhadap penularan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di wilayah padat penduduk [Skripsi, Universitas Hasanuddin].
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2023*. Kemenkes RI.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (1959). Techniques for evaluating training programs. *Journal of the American Society of Training Directors*, 13(1), 21–26.
- Lekaram, W., Leelataweewud, P., & Kasemkhun, P. (2025). Effectiveness of edutainment use in video-based learning on oral health education for school-age children: A randomized clinical trial. *BMC Oral Health*, 25(1).
- Luhukay, R., Manalu, H. S., & Simanungkalit, D. (2018). Hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada remaja. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 17(2), 95–102.
- Mansor, N., Ahmad, N., Said, S. M., Tan, K. A., & Sutan, R. (2023). Effectiveness of a theory-based digital animated video intervention to reduce intention and willingness to sext among diploma students: Cluster randomized controlled trial. *Journal of Medical Internet Research*, 25.

- Marwati, M., Aryasih, D., Mahayana, I., Patra, R., & Posmaningsih, R. (2019). Pengaruh kualitas lingkungan ruangan terhadap kesehatan pernapasan: Perspektif pencegahan ISPA. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(2), 45–53.
- Masril, A., Sari, N., & Hidayat, R. (2022). *Infeksi saluran pernapasan akut: Konsep dan penanganan di pelayanan kesehatan dasar*. Universitas Andalas Press.
- Mira, A., Selma, D., Anugrah, P., Febrianti, D., Amelia, F., & Putri, G. Y. (2025). Edukasi batuk untuk pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada siswa. *INJIMAS: Intan Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 21–26.
- Moe-Byrne, T., Evans, E., Benhebel, N., & Knapp, P. (2022). The effectiveness of video animations as information tools for patients and the general public: A systematic review. *Frontiers in Digital Health*, 4.
- Morgado, M., Botelho, J., Machado, V., Mendes, J. J., Adesope, O., & Proença, L. (2024). Video-based approaches in health education: A systematic review and meta-analysis. *Scientific Reports*, 14(1).
- Murtiyarini, I., Nurti, T., & Sari, L. A. (2020). Efektivitas media promosi kesehatan terhadap pengetahuan remaja. *Journal Health and Sains*, 3(2), 71–78.
- Niki, I., & Mahmudiono, T. (2019). Hubungan pengetahuan ibu dan dukungan keluarga terhadap upaya pencegahan ISPA. *Jurnal Promkes*, 7(2), 182–192.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan* (Revisi ke-2). Rineka Cipta.
- Oktaviana, R., Pratama, D., & Lestari, N. (2024). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap perilaku pencegahan ISPA pada remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 55–64.
- Pakpahan, M., et al. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Pratama, W. A. (2023). Pengaruh video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan orang tua dalam pencegahan penyakit infeksi pada anak. *Jurnal Promosi Kesehatan Masyarakat*, 19(2), 88–96.
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Wineka Media.
- Ragsdale, J. W., et al. (2020). Evaluating the effectiveness of undergraduate clinical education programs. *Medical Education Online*, 25(1).
- Rasouli, D., et al. (2023). Effectiveness of nursing virtual training courses based on the Kirkpatrick model. *Journal of Education and Health Promotion*, 12(1), 203.
- Saputri, D. A., Rahman, A., & Lestari, R. (2025). Karakteristik dan penyebaran ISPA pada anak di Indonesia. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 12(1), 33–41.
- Serungke, M., et al. (2023). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 3503–3508.
- Sianipar, S. S., et al. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual terhadap pengetahuan anemia. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 5(1), 119–131.
- Sinurat, M., et al. (2024). Global burden of acute respiratory infections. *Journal of Global Health*, 12(3), 145–152.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Ed. 28). Alfabeta.
- UNICEF Indonesia. (n.d.). Pendidikan dan remaja usia sekolah menengah pertama.